

TRADE AND INDUSTRY BRIEF

Mohamad D. Revindo, Ph.D. (revindo@lpem-feui.org)
Yeremia Natanael, S.E. (yeremia.natanael@lpem-feui.org)

Neraca perdagangan non-migas Indonesia pada September 2018 mengalami surplus USD 1,3 miliar, mampu menutupi defisit neraca migas USD 1,07 miliar pada bulan yang sama. Secara kumulatif, neraca perdagangan non-migas Indonesia sepanjang Januari-September 2018 mencatat surplus USD 5,6 tetapi belum mampu menutupi defisit neraca migas sebesar USD 9,4 miliar pada periode yang sama. Hingga September, belum terlihat pengaruh signifikan dari perang dagang antara Amerika Serikat (AS) dan Tiongkok terhadap ekspor Indonesia ke Tiongkok dan AS, tetapi terdapat indikasi awal meningkatnya impor Indonesia dari Tiongkok.

Trade and Industry Brief edisi Oktober ini memberikan perspektif singkat terhadap perkembangan perdagangan internasional Indonesia per September 2018, meliputi perkembangan nilai, volume, harga, jenis produk dan negara partner ekspor dan impor Indonesia. Edisi ini juga menyajikan laporan khusus perkembangan dampak perang dagang Amerika Serikat (AS) - Tiongkok terhadap ekspor-impor dan industri Indonesia. Data dan informasi dihimpun dari Berita Resmi Statistik BPS, Statistik Ekonomi dan Keuangan Bank Indonesia, *ITC Trademap* dan berbagai sumber lainnya.

A. Ringkasan Angka Penting

Neraca perdagangan:

- ♦ Total: surplus USD 0,23 miliar (Sep '18); defisit USD 3,78 miliar (Jan-Sep '18)
- ♦ Sektor Migas: defisit USD 1,07 miliar (Sep '18); defisit USD 9,38 miliar (Jan-Sep '18)
- ♦ Sektor Non-migas: surplus USD 1,30 miliar (Sep '18); surplus USD 5,59 miliar (Jan-Sep '18)

Harga produk (*Terms-of-trade*):

- ♦ Perubahan harga rata-rata produk ekspor: -8,77% (Sep '18 m-to-m), -1,36% (Sep '18 y-on-y)
- ♦ Perubahan harga rata-rata produk impor: +5,29% (Sep '18 m-to-m), +15,88% (Sep '18 y-on-y)

Pertumbuhan nilai ekspor:

- ♦ Total: -6,58% (Sep '18 m-to-m); +1,70% (Sep '18 y-on-y); +9,41% (Jan-Sep '18 y-on-y)
- ♦ Sektor Migas: -15,81% (Sep '18 m-to-m); -16,99% (Sep '18 y-on-y); +10,54% (Jan-Sep '18 y-on-y)
- ♦ Sektor Non-migas: -5,67% (Sep '18 m-to-m); +3,78% (Sep '18 y-on-y); +9,29% (Jan-Sep '18 y-on-y)

Komposisi ekspor Non-migas Jan-Sep '18:

- ♦ Berdasarkan sektor: Industri pengolahan (72,25%), Pertambangan dan lainnya (16,51%), Pertanian (1,85%)

- ♦ Berdasarkan produk utama: Mesin/peralatan listrik (5,38%), Mesin-mesin/pesawat mekanik (3,53%), Bijih, kerak, dan abu logam (3,49%), Perhiasan/permata (3,47%), Alas kaki (3,05%)

Negara tujuan utama ekspor Non-migas Jan-Sep '18:

- ♦ Tiongkok (15,14%), Amerika Serikat (10,79%), Jepang (10,23%), India (8,26%) dan Singapura (5,43%)

Perkembangan nilai impor:

- ♦ Total: -13,18% (Sep '18 m-to-m); +14,18% (y-on-y); +23,33% (Jan-Sep '18 y-on-y)
- ♦ Sektor Migas: -25,20% (Sep '18 m-to-m); +17,75% (y-on-y); +27,14% (Jan-Sep '18 y-on-y)
- ♦ Sektor Non-migas: -10,52% (Sep '18 m-to-m); +13,54% (y-on-y); +22,64% (Jan-Sep '18 y-on-y)

Komposisi impor Jan-Sep '18:

- ♦ Berdasarkan penggunaan: Bahan baku dan penolong (75,02%), Barang modal (15,78%), barang konsumsi (9,20%)
- ♦ Berdasarkan produk utama: Mesin dan pesawat mekanik (16,89%), Mesin/peralatan listrik (13,59%), Besi dan baja (2,49%), Sereal (2,45%), Ampas/sisa industri makanan (1,91%)

B. Ringkasan Kinerja dan Prospek Perdagangan dan Industri

1. Neraca Perdagangan, Volume Perdagangan dan Harga Komoditas

Setelah mengalami defisit secara berturut-turut pada Juli dan Agustus 2018 lalu, neraca perdagangan Indonesia pada September 2018 mencatatkan surplus sebesar USD 0,23 miliar. Catatan surplus ini merupakan kali ketiga sepanjang periode Januari-September 2018. Surplus neraca perdagangan September ini disokong oleh surplus di neraca non-migas sebesar USD 1,30 miliar yang mampu menutupi defisit neraca migas sebesar USD 1,07 miliar.

Surplus neraca perdagangan pada September 2018 bukan disebabkan oleh meningkatnya kinerja ekspor, tapi lebih banyak oleh menurunnya nilai impor. Jika dibandingkan dengan Agustus 2018, ekspor non-migas September mengalami penurunan sebesar USD 0,82 miliar atau setara dengan 5,67%, tetapi pada saat yang sama impor non-migas mencatatkan penurunan yang lebih besar, yaitu USD 1,45 miliar atau setara dengan 10,52%. Demikian pula nilai ekspor migas September mengalami penurunan 15,8% tetapi pada saat yang sama nilai impornya mengalami penurunan 25,2%. Penurunan impor migas yang drastis ini sebagian mungkin disumbangkan oleh berjalannya program *biodiesel* 20% (B20) sejak 1 September lalu.

Untuk melihat lebih spesifik mengenai kinerja neraca perdagangan non-migas, perlu ditelaah lebih jauh apakah perubahan nilai ekspor dan impornya disebabkan oleh adanya perubahan pada volume perdagangan, perubahan pada harga komoditas yang diperdagangkan, atau kombinasi dari keduanya. Penurunan nilai ekspor non-migas pada September 2018 disebabkan oleh turunnya harga rata-rata komoditas yang diekspor sebesar 9,11% dibandingkan Agustus, meskipun volume komoditas yang diekspor naik sebesar 3,79%. Situasi yang berbeda terjadi di sisi impor dimana penurunan nilai impor non-migas September 2018 disebabkan oleh turunnya volume impor sebesar 13,41%, meskipun harga rata-rata komoditas impor nonmigas naik sebesar 3,32%. Dengan demikian, secara riil pada September 2018 jumlah tonase ekspor meningkat dan tonase impor menurun.

Sepanjang September 2018 nilai tukar Rupiah mengalami pelemahan terhadap USD di kisaran 2%. Selain itu, sejak 13 September lalu telah berlaku Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 110/PMK.010/2018 mengenai kenaikan tarif Pajak Penghasilan (PPH) Pasal 22 terhadap 1.147 pos tarif impor. Kedua hal tersebut sangat mungkin turut berkontribusi terhadap menurunnya total volume impor sebesar 17,55% dibandingkan Agustus yang berakibat surplusnya neraca perdagangan.

Secara kumulatif selama periode Januari-September

2018, neraca perdagangan non-migas masih mencatatkan surplus USD 5,59 miliar, tetapi tidak dapat mengimbangi defisit neraca migas USD 9,38 miliar, sehingga neraca perdagangan secara total mengalami defisit USD 3,79 miliar. Kondisi ini berlawanan jika dibandingkan dengan neraca perdagangan pada periode yang sama di 2017 yang mencatatkan surplus USD 10,86 miliar. Meskipun akumulasi nilai ekspor migas dan non-migas sepanjang Januari-September 2018 mengalami pertumbuhan masing-masing sebesar 10,54% dan 9,29% dibandingkan periode yang sama pada 2017, namun peningkatan ekspor ini tidak dapat mengimbangi impor migas dan non-migas yang pada periode tersebut mencatat peningkatan sebesar masing-masing 27,14% dan 22,64%.

2. Kinerja Ekspor

Pada September 2018, total nilai ekspor Indonesia tercatat sebesar USD 14,83 miliar atau mengalami penurunan sebesar 6,58% dibandingkan Agustus 2018 tetapi meningkat 1,70% jika dibandingkan dengan September 2017. Secara kumulatif, ekspor sepanjang Januari-September 2018 mengalami peningkatan sebesar 9,41% jika dibandingkan dengan periode yang sama di 2017. Komposisi ekspor selama periode Januari-September 2018 terdiri dari 6,37% komoditas migas dan 93,63% komoditas non-migas. Komoditas utama ekspor migas adalah gas alam dan minyak mentah, sedangkan ekspor hasil olahan minyak dan gas masih sangat terbatas. Di sisi non-migas kontributor utamanya adalah komoditas industri pengolahan (72,25%) disusul pertambangan (16,81%) dan pertanian (1,85%).

Berdasarkan kelompok barangnya, kontributor utama ekspor nonmigas sepanjang Januari-September adalah HS 85: Mesin/peralatan listrik Bahan bakar mineral (5,38%) yang didominasi yang didominasi oleh produk kawat, kabel, monitor dan proyektor. Selanjutnya adalah HS 84: Mesin-mesin/pesawat mekanik (3,53%). Kelompok komoditas berikutnya adalah HS 26: Bijih, kerak, dan abu logam (3,49%) yang sebagian besar berupa bijih dan konsentrat tembaga. Pada posisi keempat adalah HS 71: Perhiasan/permata (3,47%), dan kelima adalah HS 64: Alas kaki (3,05%). Adapun dari 10 komoditas ekspor utama yang mengalami kenaikan ekspor terbesar sejak Agustus 2018 adalah Bijih, kerak dan abu logam (HS 26) dengan tingkat pertumbuhan sebesar 18,86%.

Negara yang menjadi tujuan ekspor utama komoditas non-migas Indonesia pada September 2018 adalah Tiongkok, dengan komoditas utama berupa lignit, batubara dan besi/baja. Negara tujuan ekspor selanjutnya secara berturut-turut adalah

Amerika Serikat, Jepang, India dan Singapura. Komposisi lima negara tujuan utama ini tidak berubah sepanjang Januari-September 2018 dimana secara kumulatif tujuan ekspor utama Indonesia adalah Tiongkok (15,14%), Amerika Serikat (10,79%), Jepang (10,23%), India (8,26%) dan Singapura (5,43%), yang secara keseluruhan mencapai 49,85% dari total nilai ekspor. Adapun proporsi nilai ekspor ke 13 negara tujuan utama pada periode ini mencapai 71,56% dari total nilai ekspor. Tingkat konsentrasi negara tujuan utama ekspor Indonesia ini mengalami kenaikan jika dibandingkan dengan periode Januari-September 2017 dimana lima dan 13 negara tujuan utama secara berturut-turut menyumbang 49,10% dan 70,35% dari total nilai ekspor barang. Hal ini mengindikasikan adanya pemusatan dan ketergantungan ekspor non-migas Indonesia pada beberapa negara tujuan tertentu dan adanya kecenderungan peningkatan konsentrasi tujuan ekspor dibandingkan tahun 2017.

3. Perkembangan Impor

Total nilai impor Indonesia pada September 2018 tercatat sebesar USD 14,60 miliar, atau turun 13,18% dibandingkan dengan Agustus 2018, dan naik 14,18% jika dibandingkan dengan September 2017. Adapun volume impor pada September 2018 tercatat sebanyak 12,83 juta ton, mengalami penurunan sebesar 2,73 juta ton dibandingkan Agustus dan 0,19 juta ton

dibandingkan September 2017. Secara kumulatif, nilai impor sepanjang Januari-September 2018 mencapai USD 138,77 miliar, meningkat 23,33% jika dibandingkan dengan periode yang sama pada 2017.

Sepanjang periode Januari-September 2018 komoditas migas yang sebagian besarnya berupa hasil olahan minyak bumi menyumbang 15,89% dari total impor, sedangkan komoditas non-migas merupakan kontributor terbesar impor (84,11%). Secara lebih spesifik berdasarkan komoditasnya, penyumbang utama impor non-migas adalah HS 84: Mesin dan pesawat mekanik (16,89%) untuk kegunaan *printing*, mesin piston dan mesin pendingin. Selanjutnya adalah HS 85: Mesin/peralatan listrik (13,59%), dan peringkat ke-tiga adalah HS 73: Benda dari besi dan baja (2,49%). Posisi ke-empat adalah HS 10: Sereal (2,45%), dan kelompok komoditas impor ke-lima terbesar adalah HS 23: Ampas/sisa industri makanan (1,91%).

Ditinjau dari penggunaannya, impor Indonesia pada periode Januari-September 2018 sebagian besar digunakan untuk bahan baku dan penolong (75,02%), disusul kemudian untuk barang modal (15,78%), dan hanya sebagian kecil digunakan untuk konsumsi (9,20%). Ketergantungan pada input impor ini mengindikasikan masih lemahnya sisi hulu dari rantai pasok nasional dan dapat menempatkan pelaku usaha domestik pada posisi yang kurang menguntungkan terhadap fluktuasi nilai tukar Rupiah.

C. Fokus: Dampak Perang Dagang AS-Tiongkok terhadap Indonesia

Pada Januari 2018 AS mengumumkan pengenaan tarif impor sebesar 30% atas panel surya dan 20% untuk mesin cuci yang sebagian besar didatangkan dari Tiongkok. Selanjutnya AS secara beruntun mengenakan pula tarif atas berbagai barang impor dari Tiongkok mencakup komponen pesawat, baterai, televisi layar datar, alat kesehatan, satelit, senjata, beras, rel kereta dan lainnya. Hingga Oktober nyaris separuh nilai impor AS dari Tiongkok telah terkena tambahan tarif (BBC News, Oktober 2018). Presiden Trump mengatakan bahwa pengenaan tarif ini adalah respon terhadap praktik perdagangan Tiongkok yang tidak adil, termasuk di dalamnya pencurian kekayaan intelektual AS.

Pihak Tiongkok juga tidak tinggal diam. Pada April 2018 Tiongkok balas mengenakan 25% tarif impor untuk aluminium, pesawat terbang, mobil, daging dan kedelai serta 15% atas buah-buahan, kacang-kacangan dan pipa baja dari AS. Hingga Oktober nyaris separuh nilai impor Tiongkok dari AS telah terkena tambahan

tarif (BBC News, Oktober 2018). Perang dagang melalui perang tarif ini dikhawatirkan menghambat ekspor Tiongkok dan AS yang pada gilirannya akan memperlambat pertumbuhan ekonomi kedua negara. Bagi AS, Tiongkok adalah negara tujuan ekspor terpenting ke-tiga setelah Kanada dan Meksiko. Bagi Tiongkok, AS adalah negara tujuan ekspor utama yang pada 2017 lalu menyumbang 19% dari total ekspor Tiongkok (ITC Trademap, 2018).

Perang dagang dan perlambatan ekonomi Tiongkok dan AS awalnya diperkirakan akan langsung berdampak negatif pada ekspor dan perekonomian Indonesia. Pertama, melambatnya ekonomi dua negara raksasa tersebut akan melemahkan konsumsi dan impornya. Bagi Indonesia, Tiongkok dan AS adalah dua negara tujuan ekspor barang utama. Pada 2017 lalu Tiongkok adalah tujuan ekspor terpenting bagi Indonesia dan AS adalah tujuan ekspor kedua terpenting, masing-masing menyumbang 13,7% dan 10,6% dari total nilai ekspor Indonesia yang bernilai USD 168,8 miliar (ITC Trademap, 2018).

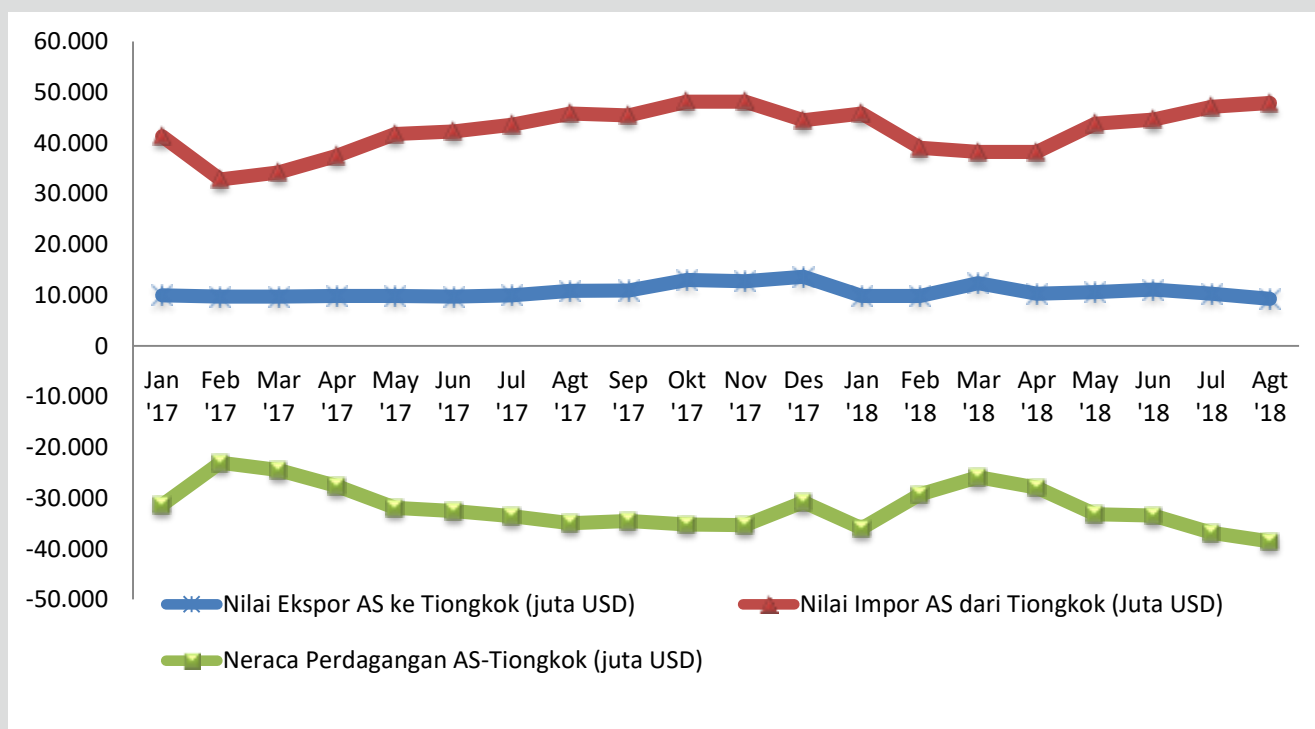
Kedua, pelemahan ekspor Tiongkok dan AS

dikhawatirkan akan melemahkan industri di kedua negara, yang pada gilirannya mengurangi impor bahan baku, bahan penolong dan barang setengah jadi dari Indonesia. Ketiga, dengan berkurangnya pasar ekspor, Tiongkok dan AS dikhawatirkan akan menggunakan berbagai cara untuk menjual produknya ke berbagai pasar alternatif, salah satunya Indonesia yang memiliki jumlah penduduk besar.

Untuk itu perlu dilakukan tinjauan berdasarkan data yang tersedia bagaimana perang tarif Tiongkok dan AS berpengaruh terhadap perdagangan kedua negara dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi ekspor dan impor Indonesia. Gambar 1 menunjukkan perkembangan ekspor, impor dan neraca perdagangan bulanan antara AS dan Tiongkok sepanjang 2017-2018. Terlihat bahwa nilai impor AS

dari Tiongkok sempat menurun dari Januari ke April, tetapi kemudian kembali meningkat secara konsisten hingga September. Di lain pihak, nilai ekspor AS ke Tiongkok tidak mengalami banyak perubahan selain sedikit penurunan pada tiga bulan terakhir.

Sebagai akibatnya, neraca perdagangan AS dengan Tiongkok justru mengalami defisit yang cenderung membesar sejak Maret. Dengan kata lain, tindakan AS yang secara agresif meningkatkan tarif tidak mampu mengerem impor dari Tiongkok ataupun menekan defisit neraca perdagangan dengan Tiongkok, setidaknya hingga saat ini.

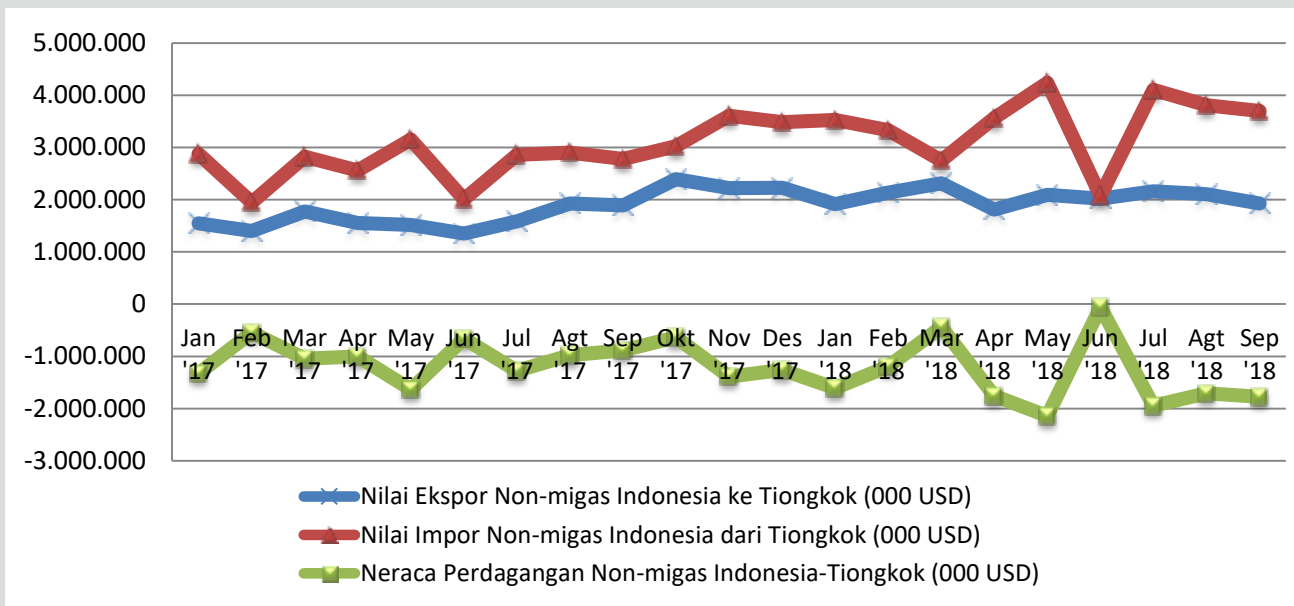


Gambar 1: Perdagangan AS - Tiongkok 2017-2018

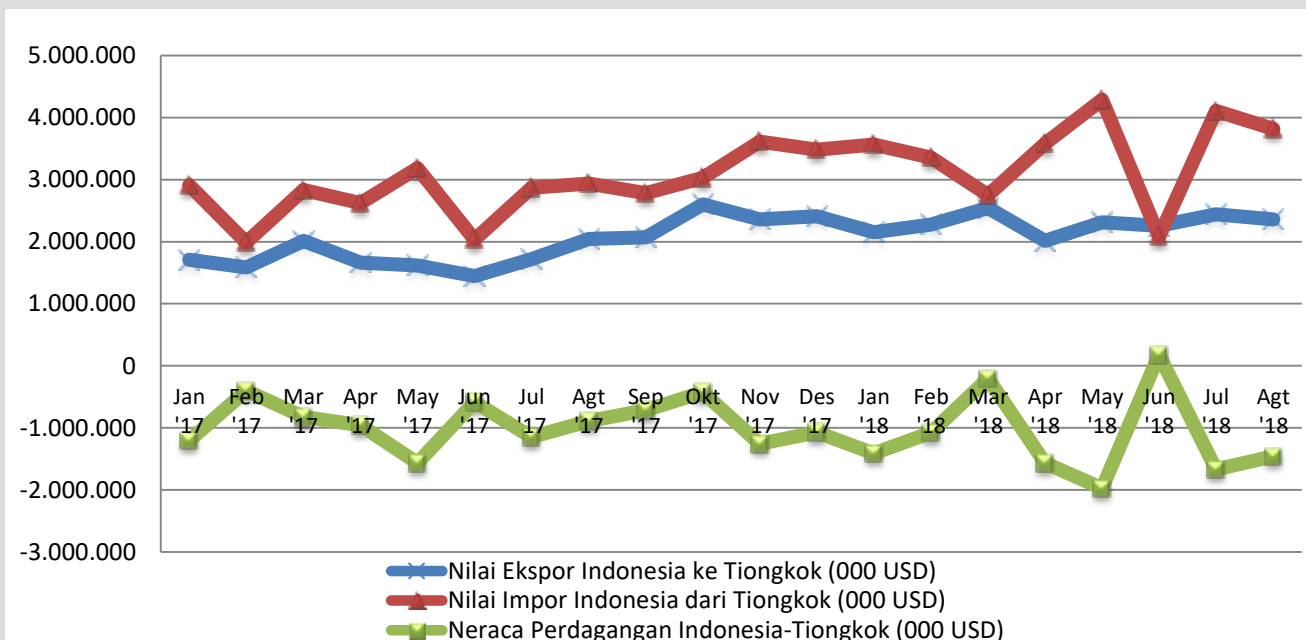
Sumber: *United States Census Bureau* (Oktober 2018)

Lalu bagaimana dengan perdagangan Indonesia dengan Tiongkok dan AS? Gambar 2 menunjukkan nilai bulanan perdagangan non-migas Indonesia dengan Tiongkok sepanjang 2017-2018 dan Gambar 3 menunjukkan nilai perdagangan totalnya. Terlihat bahwa nilai ekspor Indonesia ke Tiongkok, baik non-migas maupun total, tidak mengalami perubahan yang ekstrem sejak Januari 2018. Akan tetapi impor dari Tiongkok memang cenderung mencapai tingkat yang

lebih tinggi sejak Maret hingga September, kecuali pada Juni. Sebagai akibatnya, defisit neraca perdagangan Indonesia dengan Tiongkok juga membesar sejak Maret kecuali pada Juni yang sempat mengalami surplus.



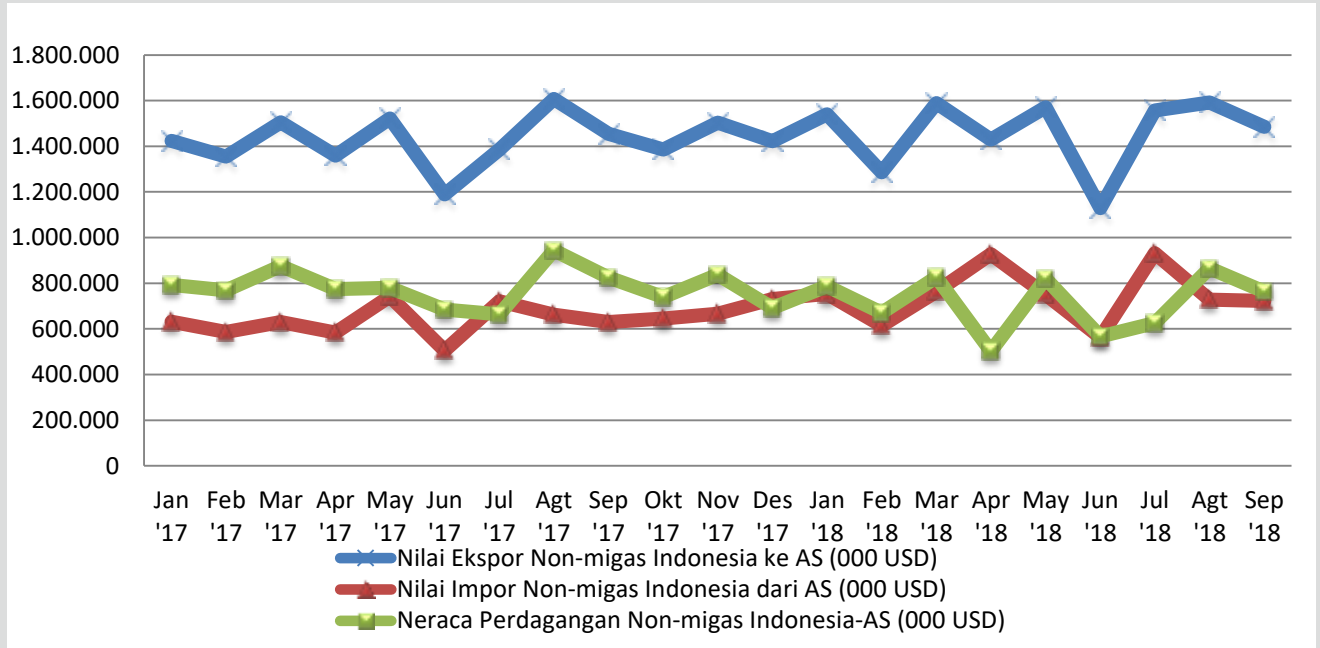
Gambar 2: Perdagangan Non-migas Indonesia - Tiongkok 2017-2018
Sumber: Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia (Bank Indonesia, 2018)



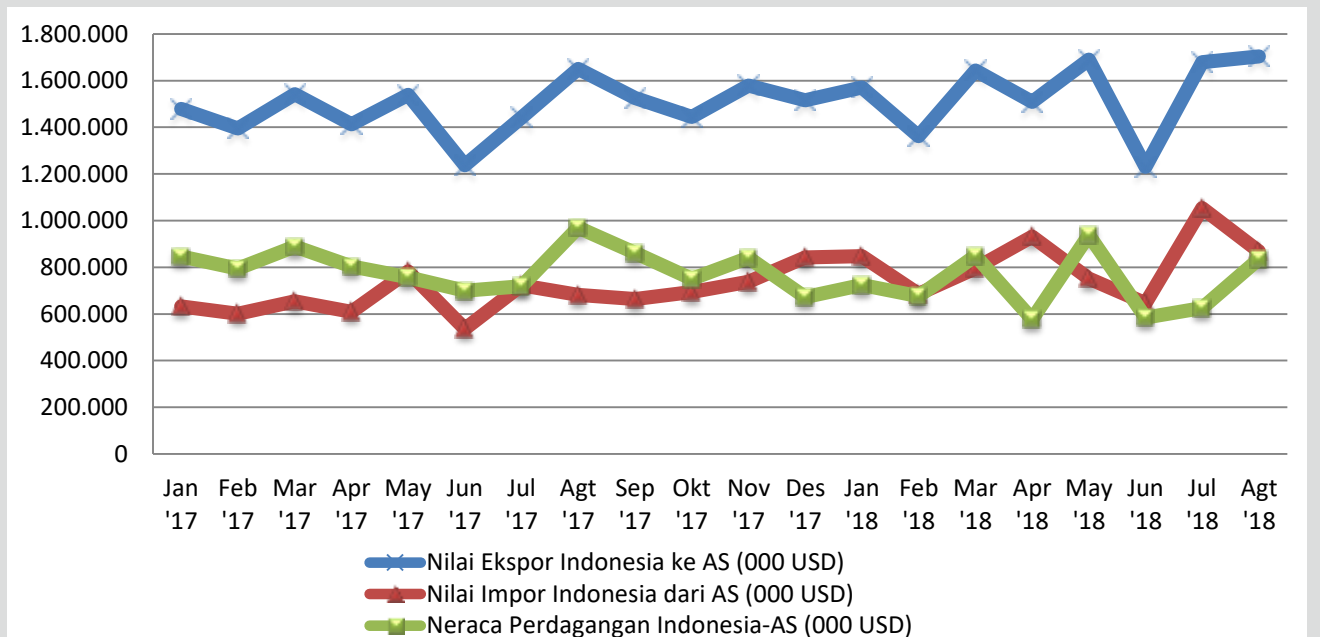
Gambar 3: Perdagangan Indonesia - Tiongkok 2017-2018
Sumber: Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia (Bank Indonesia, 2018)

Selanjutnya Gambar 4 menunjukkan nilai bulanan perdagangan non-migas Indonesia dengan AS sepanjang 2017-2018 dan Gambar 5 menunjukkan nilai perdagangan totalnya. Berbeda dengan neraca perdagangan dengan Tiongkok dimana Indonesia mengalami defisit, neraca perdagangan Indonesia dengan AS selalu mengalami surplus. Terlihat bahwa nilai ekspor Indonesia ke AS, baik non-migas maupun

total, tidak menunjukkan penurunan yang konsisten, tetapi cenderung berfluktuasi sejak Januari 2018. Demikian pula impor dari AS tidak menunjukkan kenaikan yang konsisten, tetapi cenderung berfluktuasi. Sebagai akibatnya, surplus neraca perdagangan Indonesia dengan AS juga berfluktuasi.



Gambar 4: Perdagangan Non-migas Indonesia - AS 2017-2018
Sumber: Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia (Bank Indonesia, 2018)



Gambar 5: Perdagangan Indonesia - AS 2017-2018
Sumber: Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia (Bank Indonesia, 2018)

Data perdagangan Indonesia-Tiongkok-AS yang disajikan di atas menarik jika dikaitkan dengan perang dagang AS-Tiongkok sejak awal 2018. Sedikit berbeda dengan kekhawatiran umum, terlihat bahwa perang tarif yang dilancarkan AS belum mampu meredam impor AS dari Tiongkok dan belum secara signifikan berdampak pada ekspor maupun neraca perdagangan Indonesia dengan kedua negara tersebut.

Terdapat beberapa hal yang mungkin

menjelaskan melesetnya prediksi dampak perang dagang Tiongkok-AS, setidaknya dalam jangka pendek hingga saat ini. Pertama, sebagian transaksi ekspor-impor telah ditetapkan dalam kontrak untuk beberapa bulan ke depan sehingga pengiriman barang tetap berlangsung meskipun dengan tingkat tarif yang berubah. Kedua, terdapat indikasi para eksportir Tiongkok justru memacu ekspor sebagian jenis barang dan menimbun persediaannya di AS sebelum tarif baru atas barang tersebut berlaku

efektif (CNBC.com, September 2018). Ketiga, efek dari tarif AS terhadap impor mungkin tertutup oleh menguatnya pertumbuhan ekonomi dan daya beli konsumen AS (Reuters.com, September 2018).

Keempat, sebagian perdagangan antara Tiongkok dan AS sebenarnya terjadi antar perusahaan pada rantai nilai global yang sama (TheBalance.com, Oktober 2018). Sebagai contoh, sebagian pabrik AS mengirim bahan baku dan setengah jadi untuk pembuatan komputer dan aksesorisnya, *smart phone*, alas kaki dan pakaian ke Tiongkok untuk diolah lebih lanjut atau dirakit dengan biaya yang murah. Produk akhir dari Tiongkok kemudian dikirim kembali ke AS dan dicatat sebagai impor oleh AS.

Meskipun perang dagang AS – Tiongkok belum menunjukkan dampak yang signifikan sejauh ini, tetapi jika perang tersebut berlangsung dalam waktu yang lama dan terjadi eskalasi dalam jumlah lini tarif, maka dampak negatif diprediksi akan mulai terasa di 2019 pada perekonomian dunia termasuk Indonesia. Pertumbuhan ekonomi dunia diperkirakan melambat dari prediksi awal 3,9% menjadi 3,7% (The Guardian, Oktober 2018).

Dengan demikian, Indonesia perlu mengantisipasi skenario buruk dari perang dagang tersebut. Pertama, Indonesia perlu secara serius melakukan pengembangan pasar ekspor non-tradisional seperti Afrika, Amerika Selatan, Asia Tengah dan Eropa Timur. Pada 2017 lalu lebih dari separuh nilai ekspor Indonesia terkonsentrasi di lima negara tujuan utama saja, yaitu Tiongkok, AS, Jepang, India dan Singapura (ITC Trademap, 2018).

Kedua, pada produk industri di rantai hulu dan menengah, Indonesia perlu secara serius menggarap pasar domestik untuk mengurangi ketergantungan pada pasar ekspor sekaligus mengurangi ketergantungan industri domestik terhadap input impor (substitusi impor). Saat ini lebih dari 90% nilai impor adalah bahan baku, bahan penolong dan barang modal untuk keperluan input produsen domestik dan hanya kurang dari 10% yang digunakan untuk konsumsi langsung. Sebagai contoh,

selama setidaknya sepuluh tahun terakhir Indonesia melakukan perdagangan intra-industri untuk produk *Surfactant* (HS 3402). Pada jenis produk turunan awal Kelapa Sawit tersebut, Indonesia melakukan ekspor dan impor dengan nilai yang besar.

Hal serupa juga terjadi misalnya pada produk Alumina (HS 281820). Sejak terbitnya UU No. 4/2009 yang melarang ekspor mineral dalam bentuk mentah, telah masuk investor asing yang mengolah Bauksit menjadi Alumina. Dalam setidaknya empat tahun terakhir, Indonesia bahkan telah mengalami peningkatan nilai ekspor Alumina (ITC Trademap, 2018). Akan tetapi, pada saat yang sama impor Alumina juga menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun.

Perdagangan intra-industri pada suatu jenis produk yang spesifik tersebut menunjukkan lemahnya keterkaitan antara produsen di rantai hulu dengan industri domestik di rantai hilir yang membutuhkan produknya karena sebagian produsen berorientasi pada pasar ekspor. Diperlukan kemudahan dan insentif agar produsen di rantai hulu yang berorientasi ekspor juga tertarik membangun jaringan dan menjual produknya di pasar domestik.

Ketiga, Indonesia dapat menarik Tiongkok untuk lebih banyak memindahkan fasilitas produksinya ke Indonesia. Basis produksi di Indonesia memungkinkan industri Tiongkok untuk menjaga ekspornya ke AS baik karena biaya produksi yang lebih murah maupun tarif ekspor ke AS yang lebih rendah. Akan tetapi, Indonesia juga dapat lebih agresif melakukan negosiasi bilateral dengan AS untuk menjajaki kemungkinan menggantikan sebagian produk Tiongkok yang dibutuhkan di pasar AS dengan produk Indonesia.